

# **SISTEM AGRIBISNIS IKAN TERI KERING SKALA INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA WAITII KECAMATAN TOMIA KABUPATEN WAKATOBI**

## **The Agribusiness System Of Small-Scaledried Anchovyin Household Industry Waitii Village Tomia Subdistrict Of Wakatobi District**

**Muhammadia<sup>1</sup>, Roslindah Daeng Siang<sup>2</sup>, dan Wa Ode Piliانا<sup>2</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

e-mail: *Muhammaddyahomia94@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem agribisnis ikan teri kering skala industri rumah tangga, dimana kegiatan produksi ikan teri kering dari hulu sampai hilir yaitu dari nelayan tangkap sampai pengumpul atau pengolah ikan teri, pengolahan sampai dengan pemasaran, dan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha ikan teri kering berdasarkan aspek finansial dari usaha ikan teri kering. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Sampel sebanyak 30 orang ditentukan dengan metode *sensus*. Analisis yang digunakan adalah deskriptif dan analisis kelayakan *R/C Rasio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema alur agribisnis ikan teri skala industri rumah tangga masih kurang yaitu dari segi inovasi dan pengolahannya masih bersifat tradisional. Berdasarkan aspek kelayakan usaha ikan teri kering diperoleh nilai rata-rata total biaya yang dikeluarkan Rp1.996.923/bulan, dengan nilai rata-rata penerimaan sebesar Rp2.910.000/bulan, keuntungan sebesar 913.000/bulan dan *R/C Rasio* sebesar 1,46 > 1 yang berarti bahwa usaha ikan teri kering skala industri rumah tangga di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi layak dikembangkan.

Kata Kunci: Desa Waitii, ikan teri kering, kelayakan finansial, sistem agribisnis

### **ABSTRACT**

*This research aims to know the agribusiness system of dried anchovy at household industry scale, where the production of dried anchovy is from (upstream to downstream), from fishermen to collectors or processor of anchovy, processing to marketing, and to determine the feasibility level of dried anchovy based on the financial aspects. This research was conducted in Waitii village, Tomia, Wakatobi regency. A sample of 30 respondents was determined by census method and the data was analyzed by using descriptive and feasibility analysis of R/C ratio. The results showed that the scheme of agribusiness of anchovy at household industry scale is still less in terms of its innovation and processing which are still traditional. Based on the feasibility aspects, the average total cost was 1,996,923,00 IDR/month, with the average income of 2.910.000,00 IDR/month, the average profit of 913.000,00 IDR/month, and the R/C ratio of 1.46 > 1 which means that the business of dried anchovy at household industry scale is feasible to be developed in Waitii village, Tomia, Wakatobi regency.*

*Keywords: Waitii Village, dried anchovy, financial feasibility, agribusiness system*

### **PENDAHULUAN**

Industrialisasi perikanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan

industrialisasi kelautan dan perikanan. Industrialisasi perikanan tangkap merupakan upaya terintegrasi dari

seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing. Pembangunan diikuti pengembangan sistem produksi yang modern dan terintegrasi ditingkat hulu, dapat memasok kebutuhan ikan sekaligus memasok bahan baku produk olahan perikanan untuk dipasarkan di pasar lokal, nasional dan internasional.

Kegiatan pengelolaan ikan Indonesia masih tergolong pengolahan ikan tradisional dilakukan pada skala industri rumah tangga (Herawati, 2002). Namun, pengembangan usaha kecil atau menengah saat ini menjadi perhatian, karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia telah menimbulkan harapan pada usaha kecil-mikro untuk dapat menjadi motor perekonomian (Widyaningrum, 2003). Hal ini sesuai dengan pendapat Glendoh (2001) bahwa usaha kecil mampu menyerap tenaga kerja, menghasilkan produk dengan harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat yang berpenghasilan rendah. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah dan potensi perikanan laut.

Salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang berpotensi besar dijadikan wilayah pengembangan ikan khususnya ikan teri adalah Pulau Tomia, di Perairan Pulau Tomia, ikan teri memiliki nilai ekonomis yang tinggi dikarenakan banyak diminati oleh masyarakat. Selain itu ikan teri ini juga memiliki kandungan gizi seperti protein, lemak, fosfor, dan vitamin B1 yang baik untuk tubuh manusia.

Ikan teri adalah ikan yang termasuk kedalam kelompok ikan pelagis kecil, yang diduga merupakan salah satu sumber daya perikanan yang paling melimpah di Perairan Indonesia. Sumber daya ini merupakan sumber daya neritik, karena penyebabnya

terutama adalah perairan dekat pantai. Pada wilayah dimana terjadi proses penaikkan masa air (*upwelling*), sumber daya ini dapat membantu biomassa yang besar (Csirke, 1988).

Pengembangan produk dan pengolahan ikan teri khususnya ikan teri kering di Wakatobi Pulau Tomia Kecamatan Tomia Desa Waitii dilakukan pada tahap awal sebelum dijual dalam bentuk ikan teri kering. Bahkan masyarakat telah menangkap hasil tangkapan selama beberapa tahun terakhir namun hingga sekarang penjualannya hanya sebatas didaerah tersebut dan dikarenakan tergantung pada musim. Penjemuran ikan teri terkadang kurang maksimal pada musim hujan. Untuk menanggulangnya, ikan teri tersebut hanya didiamkan dirumah tempat pengeringan rumput laut. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas alternatif yang baik untuk pengeringan dan strategis pengembangan bisnis ikan teri di Pulau Tomia yang belum melakukan pemasaran dan pengembangan bisnis ikan teri kering tersebut sehingga ikan teri kering bisa dikenal dikalangan masyarakat pada umumnya.

Analisis kelayakan dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam perkembangan usaha ikan teri kering. Adapun dalam mengevaluasi kelayakan ini, akan dilakukan peninjauan-peninjauan terhadap aspek finansial atau aspek keuangan untuk mengetahui kelayakan perkembangan usaha ini. Hasil analisis tersebut diperlukan guna mengetahui apakah rencana yang akan dilakukan oleh suatu usaha ikan teri kering atau pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis sebaliknya tidak menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang maka perlu dilakukan analisis dengan melihat bagaimana kelayakan usaha ikan teri kering ditinjau dari aspek keuangan atau aspek finansial tentang pengelolaan agribisnis ikan teri kering skala industri rumah tangga di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui sistem agribisnis ikan teri kering skala industri rumah tangga di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.
2. Mengetahui kelayakan finansial ikan teri kering skala industri rumah tangga di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu bulan Januari 2017 yang bertempat di Desa Waitii, Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan alasan bahwa di Desa Waitii merupakan salah satu lokasi yang memiliki usaha ikan teri kering, sehingga hal tersebut memudahkan penelitian dalam pengambilan sampel penelitian.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun & Effendi, 1995). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pelaku usaha ikan teri kering dalam skala industri rumah tangga di Desa Waitii sebanyak 30 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan objek dalam melakukan penelitian dan pengujian data. Metode yang digunakan dalam penentuan responden adalah *sampling jenuh* atau *sensus*. Pengertian dari *sampling jenuh*

atau *sensus* menurut Sugiyono (2006) adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode *sensus* digunakan dalam penelitian ini karena jumlah populasi sedikit (terbatas), sehingga peneliti mengambil jumlah responden sama dengan jumlah populasi yaitu pelaku usaha ikan teri kering sebanyak 30 orang.

Tahapan dalam proses pengumpulan data adalah pertama dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan. Kedua metode angket berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan tujuan penelitian, ketiga wawancara.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden ikan teri kering yang terdiri dari data karakteristik responden, analisis kelayakan usaha dengan melihat biaya yang dikeluarkan, penyusutan, penerimaan, keuntungan dan *Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)*.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dengan melalui buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti yang diperoleh dari lokasi dan instansi terkait.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama dalam tujuan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan membuat skema sistem hulu sampai hilir, sedangkan untuk menjawab pertanyaan kedua digunakan analisis kelayakan usaha dengan melihat biaya yang dikeluarkan, penerimaan, keuntungan

dan *Revenue Cost Ratio* (R/Crasio). Adapun analisis kuantitatif yang digunakan pada aspek finansial yaitu:

a. Biaya

Biaya yang dimaksud yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*). Biaya tetap berupa penyusutan dari investasi atau barang modal dan pajak. Biaya tidak tetap biaya yang digunakan untuk sekali pakai. Data biaya tetap dan biaya tidak tetap digunakan untuk mengetahui total biaya produksi atau *total cost* menurut La Ola (2014) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- TC = *Total Cost* (Rp)
- TVC = *Total Variable Cost* (Rp)
- TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

a. Penyusutan (Depresiasi)

Dalam menghitung penyusutan digunakan metode garis lurus (*straight line method*). Adapun rumus yang dapat digunakan menurut Halim (2005) yaitu:

$$P=B/N \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- P = Jumlah penyusutan perbulan (Rp/Bulan)
- B = Harga beli *asset* (Rp)
- N = Umur ekonomis *asset* depresiasi pada tahun ke-t (Bulan).

Selanjutnya untuk menentukan besarnya biaya depresiasi terlebih dahulu ditentukan umur pakai dari properti atau aset yang akan didepresiasi.

c. Penerimaan (TR)

Analisis ini digunakan untuk melihat berapa besar pendapatan kotor atau penerimaan (*revenue*) dari pemasaran ikan kering. Adapun rumus yang digunakan menurut Rahardja (2008) yaitu:

$$TR = P. Q \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- TR = Penerimaan (Rp/Kg)
- P = Harga (P) = harga ikan kering(Rp/Kg)
- Q = Kuantitas = Jumlah ikan kering (Kg)

d. Keuntungan

Keuntungan atau laba adalah kompensasi atau resiko yang ditanggung usaha, atau nilai penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan oleh usaha. Adapun rumus yang digunakan menurut Siang & A (2010) yaitu:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

- $\pi$  = Keuntungan usaha (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = *Total Cost* atau Total biaya (Rp)

e. *Revenue Cost Ratio* (R/C Rasio)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu (1 tahun) apakah menguntungkan atau merugikan. Menurut Darsono (2008) untuk menghitung R/C Rasio menggunakan rumus:

$$R/C=TR/TC \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

- R/C = Analisis Kelayakan

TR = Penerimaan total (*total revenue*) (Rp)

TC = Biaya total (*total cost*) (Rp)

Dengan kriteria:

R/C > 1 : Usaha menguntungkan

R/C = 1 : Usaha impas

R/C < 1 : Usaha rugi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah

Pada umumnya Desa Waitii merupakan suatu desa yang bertempat di wilayah Kecamatan Tomia Induk. Masyarakat di Desa Waitii sebagian besar bermata pencarian nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

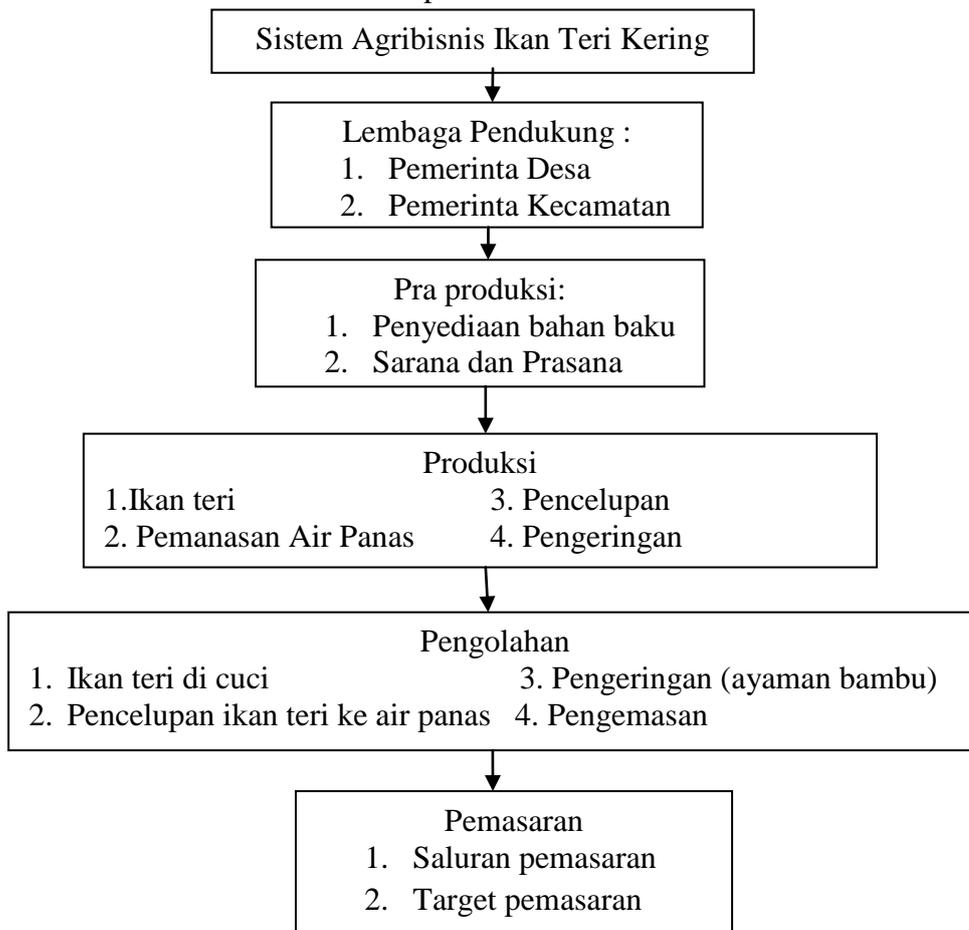
Wilayah Desa Waitii terletak 15ha x 3km dari Kecamatan Tomia Kabupaten

Wakatobi dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Patua
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lamanggau
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teemoane
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Waitii Barat.

### 1. Sistem Agribisnis Ikan Teri Kering

Dalam kegiatan usaha ikan teri kering yang ada di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi memiliki jalur skema dalam menjalankan usaha berdasarkan hal ini dapat diperoleh skema sistem agribisnis ikan teri seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Sistem agribisnis ikan teri kering

## 1. Sistem Agribisnis Ikan Teri Kering

Kegiatan usaha ikan teri kering yang ada di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi dari jalur hulu sampai hilir dalam menjalankan usahanya yang pertama dilakukan pelaku usaha yaitu melakukan transaksi dengan nelayan tangkap untuk memperoleh ikan teri untuk dijadikan produksi pengolahan ikan teri kering meliputi:

### 1. Lembaga Pendukung

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha ikan teri kering di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi didukung dengan baik oleh pihak pemerintah Desa maupun dari pihak pemerintah Kecamatan Tomia dengan dalam hal ini pemerintah desa melakukan kegiatan pelatihan dengan para pelaku usaha ikan teri kering yang ada di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi namun para pelaku usaha terkendala dalam segi permodalan.

#### 1.1 Pra Produksi

Kegiatan pra produksi yang pertama adalah menyiapkan bahan baku seperti ikan teri segar, air asin (air laut), kayu bakar, wajan, tempat pengeringan sehingga kegiatan ini kadang menyita sumber daya waktu sehingga produk yang kita ciptakan bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.

#### 1.2 Produksi

Proses produksi merupakan proses pengubahan bahan baku menjadi hasil akhir atau produk. Tahapan proses produksi ikan teri kering yaitu penerimaan bahan baku ikan segar, pemanasan air panas, proses pencelupan,

pengeringan di panas matahari, dan penyimpanan.

Pertama pelaku usaha membeli bahan baku dari nelayan tangkap jaring apung, dan bagan kemudian melakukan penanganan bahan baku berupa ikan teri segar, pengecekan kualitas dan kesegaran ikan tidak dilaksanakan ditempat pembelian ikan namun dicek ditempat produksi langsung. Selain itu, bahan baku diperoleh dari tempat yang tidak jauh dari rumah produksi dan lokasi pemasaran. Bahan baku diperoleh dari dua lokasi yaitu dari nelayan tangkap dan bahan bakunya dibeli di Kaledupa.

Tahap kedua pelaku usaha membersihkan ikan teri, harus dicuci terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada sisik ikan teri menggunakan air bersih.

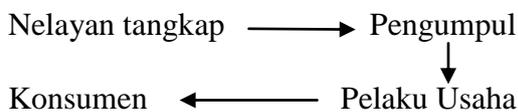
#### 1.3 Pengolahan

Pertama yang dilakukan oleh pelaku usaha ikan teri kering adalah menyiapkan bahan baku ikan teri yang sudah tersedia, dicuci dengan bersih menggunakan air, setelah itu pelaku usaha menyiapkan air panas yang sudah mendidih kemudian mengambil alat untuk proses pencelupan dari wajan yang sudah dibuat lubang-lubang kecil, setelah itu ikan teri dicelupkan di air panas diangkat, kalau sudah kelihatan matang maka pelaku usaha menyimpan ikan teri yang sudah dicelupkan ditempat pengeringan yang dibuat sedemikian rupa dari ayam bambu sehingga ikan teri yang dicelupkan bisa cepat kering dan dikeringkan di sinar matahari, setelah dikeringkan ikan teri disimpan di ember dan ditutup secara rapat agar ikan teri kering tadi tidak lembap dan pelaku usaha melakukan pengemasan dengan menggunakan kantong plastik dengan harga dalam satu

kantong dengan berat 2ons di beri harga 20.0000/kantong dan dipasarkan ke pasar sentral Usuku, One Mai, pasar sore dan bahkan keluar daerah yaitu Irian.

#### 1.4 Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan jalur rantai pemasaran untuk memasarkan hasil perikanan sehingga barang seperti ikan teri terjual kerantai terakhir yaitu konsumen, karena konsumen merupakan sasaran utama atau tujuan utama dalam memproduksi suatu barang.



Saluran pemasaran usaha ikan teri kering yaitu pengumpul (pelaku usaha) membeli ikan teri di nelayan tangkap kemudian diproses dan diolah menjadi ikan teri kering setelah itu di para pelaku usaha memasarkan produknya ke konsumen.

#### 1.5 Target Pemasaran

Pelaku usaha menargetkan usaha ikan teri kering di pasar lokal, yaitu di pulau Tomia, antara Pulau, dan ke Irian. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan proses pengolahan ikan teri kering di Desa Waitii masih dilakukan secara tradisional dan alami yang dimulai dari bahan baku, pencelupan ikan teri, pengeringan, dan penyimpanan sampai pemasaran.

#### 1.6 Jumlah dan Jenis Bahan Baku

Ikan teri segar diproduksi dalam satu bulan yaitu 3 kali dimana rata-rata ikan teri segar yang di peroleh dari nelayan tangkap diperoleh dari 30 pelaku usaha ikan teri kering yaitu 100 kg ikan segar dan yang didapat untuk dijadikan ikan teri kering bila di rata-rata hanya memperoleh 8-12 kg yang diperoleh dari ikan teri segar ke ikan teri kering dalam satu bulan itu diproduksi dengan rata-rata sebanyak 30 kg.

### 2. Aspek Finansial

Analisis terhadap aspek-aspek finansial dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya pengembangan usaha ikan teri kering skala industri rumah tangga di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Penentuan layak tidaknya usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis biaya, penyusutan, penerimaan, keuntungan, dan R/C Rasio.

#### 1. Biaya

Pengeluaran keseluruhan atau *total cost* merupakan hasil penjumlahan antara keseluruhan biaya tetap/*total fixed cost* (TFC) dengan biaya tidak tetap/*total variabel cost* (TVC). Total pengeluaran ini sering juga disebut total biaya produksi. Dari hasil analisis dapat diketahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ikan teri kering di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata total biaya (Rp/bulan) usaha ikan teri kering skala industri di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	343.356
2	Biaya Variabel	1.653.567
	Jumlah	1.996.923

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Biaya merupakan pengeluaran keseluruhan atau semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi. Biaya produksi pada usaha ikan teri kering adalah biaya yang dikeluarkan setelah ikan teri kering dipasarkan yang meliputi biaya peralatan, dan bahan bakar (Irmayani *et al.*, 2014).

Berdasarkan Tabel 1 yang menunjukkan bahwa total rata-rata untuk biaya tetap yaitu sebesar Rp343.356/bulan dan total rata-rata untuk biaya variabel sebesar Rp1.653.567/bulan. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Sehingga dalam biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan praproduksi sampai dengan pemasaran ikan teri kering di Desa Waitii menggunakan biaya tetap bila di rata-rata sebesar Rp343.356.

Biaya variabel yang merupakan pengeluaran biaya untuk pembelian bahan baku, kayu bakar, bahan yang digunakan untuk pembuatan ikan teri, biaya kendaraan, sampai proses terakhirnya yaitu pemasaran ikan teri kering di Desa Waitii bila dirata-rata dalam sebulan sebanyak Rp1.653.567 perbulan sehingga bila dijumlah rata-rata dari biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp1.996.923. Hal ini sesuai dengan pernyataan La Ola (2014) yang menyatakan bahwa rumus dari perhitungan total biaya adalah total biaya tetap dijumlahkan dengan total biaya variabel (biaya tidak tetap).

## 2. Penerimaan (Produksi)

Kegiatan usaha ikan teri kering bertujuan untuk mencapai produksi dibidang

perikanan selanjutnya dinilai dengan uang atau disebut penerimaan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soehardjo dan Patong (1984) bahwa penerimaan adalah hasil produksi didalam usaha pengeringan. Penerimaan yang diperoleh konsumen dapat berupa penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah penerimaan dalam bentuk hasil penjualan produk ikan kering yang diterima langsung oleh pelaku usaha. Sedangkan penerimaan non tunai proses produksi ikan teri kering yang dikonsumsi oleh pelaku usaha. Penerimaan ikan teri kering di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, bahwa rata-rata penerimaan pada usaha ikan teri kering di Desa Waitii sebesar Rp2.910.000 perbulan dengan rata-rata penerimaan dalam satu kali produksi yaitu Rp970.000/produksi. Rata-rata penerimaan tersebut dihasilkan dari perkalian antara jumlah produksi (kg/bulan) dengan harga produk (Rp/kg). Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahardja (2008) bahwa rumus penentuan penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga satuan produk.

Adapun penerimaan pelaku usaha ikan teri kering yang rendah ada beberapa orang namun perbedaan hanya sedikit sekali yang penerimaan ikan teri kering yaitu Bapak La Muda, Ibu Rusiana, Ibu Sulaeha, Bapak La Santa, dan yang terakhir Ibu Wa Santa dengan penerimaan sebanyak Rp2.400.000/bulan, sedangkan penerimaan tertinggi adalah Ibu Wa Dara dengan penerimaan sebesar Rp3.600.000/bulan.

Tabel 2 Penerimaan produksi (Kg/bulan) usaha ikan teri kering di Desa Waitii

No Responden	Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Harga (Harga/1kg)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)
1	30	100.000	3.000.000
2	27	100.000	2.700.000
3	30	100.000	3.000.000
4	27	100.000	2.700.000
5	30	100.000	3.000.000
6	33	100.000	3.300.000
7	33	100.000	3.300.000
8	30	100.000	3.000.000
9	33	100.000	3.300.000
10	36	100.000	3.600.000
11	30	100.000	3.000.000
12	33	100.000	3.300.000
13	36	100.000	3.600.000
14	27	100.000	2.700.000
15	27	100.000	2.700.000
16	27	100.000	2.700.000
17	30	100.000	3.000.000
18	30	100.000	3.000.000
19	30	100.000	3.000.000
20	33	100.000	3.300.000
21	27	100.000	2.700.000
22	24	100.000	2.400.000
23	27	100.000	2.700.000
24	24	100.000	2.400.000
25	27	100.000	2.700.000
26	27	100.000	2.700.000
27	30	100.000	3.000.000
28	24	100.000	2.400.000
29	24	100.000	2.400.000
30	27	100.000	2.700.000
Jumlah	893	3.000.000	87.300.000
Rata-rata	29,1	100.000	2.910.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

### 3. Keuntungan Usaha

Keuntungan usaha ikan teri kering di Desa Waitii yang diperoleh dari total penerimaan (TR) dikurangi total biaya (TC) dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keuntungan usaha ikan teri kering yaitu Rp913.077/bulan. Masing-masing pelaku pemasaran ikan teri kering menghasilkan keuntungan yang berbeda-beda. Keuntungan pelaku usaha ikan teri kering, Bapak Lukman

menghasilkan keuntungan sebesar Rp707.128/bulan. Pelaku usaha kedua Bapak La Pou menghasilkan keuntungan dari penjualan ikan teri kering Rp937.086/bulan. Pelaku usaha ketiga Ibu Sunartin ikan teri kering menghasilkan keuntungan sebesar Rp839.531/bulan. pelaku usaha keempat Ibu Sugani menghasilkan keuntungan sebesar Rp962.086/bulan. Pelaku usaha kelima Bapak Jamane menghasilkan keuntungan sebesar Rp764.086/bulan. Pelaku usaha keenam Bapak H. Safaji menghasilkan keuntungan dari hasil

penjualan sebesar Rp1.109.086/bulan. Pelaku usaha ketujuh Ibu Anteru ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.034.086. pelaku usaha kedelapan Ibu Agustina ikan teri kering dari hasil penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp806.086/bulan. Pelaku usaha kesembilan Ibu Halma ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.101.086/bulan. Pelaku usaha kesepuluh Ibu Wa Dara dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.407.086/bulan. Pelaku usaha kesebelas Ibu Wa Riawa ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp815.086/bulan. Pelaku usaha kedua belas Ibu Wa Masa ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.100.086/bulan. Pelaku usaha ketiga belas Ibu Juhaeni ikan teri kering dari penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.340.086/bulan. Pelaku usaha keempat belas Bapak La Arfani ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp959.169/bulan. Pelaku usaha kelima belas Ibu Wa Taode ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp880.836/bulan. Pelaku usaha keenam belas Ibu St Ami ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp894.169/bulan. Pelaku usaha ketujuh belas Ibu Wa Maika ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.203.909/bulan. Pelaku kedelapan belas Ibu Taraisa ikan teri kering dari hasil penjualaannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp792.169/bulan. Pelaku usaha

kesembilan belas Ibu Wa Bungadia ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp787.086/bulan. Pelaku usaha kedua puluh Ibu Wa Masi ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.077.921/bulan. Pelaku usaha kedua puluh satu Bapak La Babu keuntungan sebesar Rp921.878/bulan. Pelaku usaha kedua puluh dua Bapak La Muda dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp617.878/bulan. Pelaku usaha kedua puluh tiga Bapak Ihma ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp854.878/bulan. Pelaku usaha kedua puluh empat Ibu Rusiana dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp697.211/bulan. Pelaku usaha kedua puluh lima Ibu Sulahea dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp925.211/bulan. Pelaku usaha kedua puluh enam Ibu Usjana dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp873.211/bulan. Pelaku usaha kedua puluh tujuh Ibu Rihana dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp806.544/bulan. pelaku usaha kedua puluh delapan Bapak La Santa ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp6.59544/bulan. Pelaku usaha kedua puluh sembilan Ibu Wa Santa dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp646.544 sedangkan yang terakhir yaitu ketiga puluh Ibu Mariana pelaku usaha ikan teri kering dari hasil penjualannya menghasilkan keuntungan sebesar Rp871.544/bulan, jadi bila di rata-rata untuk keuntungan pelaku usaha ikan teri dalam satu bulan bila dirata-rata sebesar Rp913.077/bulan.

Tabel 3. Keuntungan (Rp/bulan) usaha ikan teri kering di Desa Waitii

No Responden	Penerimaan (Rp/Bulan)	Total Biaya (Rp/Bulan)	Keuntungan (Rp/bulan)
1	3.000.000	2.292.872	707.128
2	2.700.000	1.762.914	937.086
3	3.000.000	2.160.469	839.513
4	2.700.000	1.737.914	962.086
5	3.000.000	2.235.914	764.086
6	3.300.000	2.190.914	1.109.086
7	3.300.000	2.265.914	1.034.086
8	3.000.000	2.193.914	806.086
9	3.300.000	2.198.914	1.101.086
10	3.600.000	2.192.194	1.407.806
11	3.000.000	2.184.914	815.086
12	3.600.000	2.199.194	1.100.086
13	3.600.000	2.259.914	1.340.086
14	2.700.000	1.740.831	956.169
15	2.700.000	1.819.164	880.836
16	2.700.000	1.805.831	894.169
17	3.000.000	1.796.091	1.203.909
18	3.000.000	2.207.831	792.169
19	3.000.000	2.212.914	787.086
20	3.300.000	2.222.079	1.077.921
21	2.700.000	1.778.122	921.878
22	2.400.000	1.782.122	617.878
23	2.700.000	1.845.122	854.878
24	2.400.000	1.702.789	697.211
25	2.700.000	1.774.789	925.211
26	2.700.000	1.826.789	873.211
27	3.000.000	2.193.456	806.544
28	2.400.000	1.740.456	659.544
29	2.400.000	1.753.456	646.544
30	2.700.000	1.828.456	871.544
Total	87.300.000	59.907.690	27.392.310
Rata-rata	2.910.000	1.996.923	913.077

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4, telah diketahui bahwa Ibu Dara yang lebih banyak mendapat keuntungan dari pada pelaku usaha lainnya di Desa Waitii dan yang terendah adalah pelaku usaha yang bernama Bapak La Muda Rp617.878. Hal ini dikarenakan total biaya yang

dikeluarkan pada usaha ikan teri kering lebih sedikit dari pelaku usaha yang lain, sehingga menghasilkan keuntungan dan untuk menghitung keuntungan usaha digunakan rumus pengurangan antara penerimaan dengan total biaya perbulan. Sesuai dengan pernyataan Siang, dan A

(2010) yang menyatakan bahwa rumus untuk mencari nilai keuntungan adalah total revenue atau total penerimaan dikurangi dengan total cost atau total biaya.

Menghitung kelayakan usaha ikan teri kering di Desa Waitii dianalisis dengan R/C rasio atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Adapun hasil penelitian Analisis Kelayakan dapat dilihat pada Tabel 4.

**4. Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)**

Tabel 4 Analisis kelayakan (Rp/bulan) usaha ikan teri kering skala industri di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

No Responden	Total Penerimaan (Rp/Bulan)	Total Biaya (Rp)	R/C Rasio (Rp)	Keterangan
1	3.000.000	2.292.872	1,31	layak
2	2.700.000	1.762.1914	1,53	layak
3	3.000.000	2.160.469	1,39	layak
4	2.700.000	1.737.914	1,55	layak
5	3.000.000	2.235.914	1,34	layak
6	3.300.000	2.190.914	1,51	layak
7	3.300.000	2.265.914	1,46	layak
8	3.000.000	2.193.914	1,37	layak
9	3.300.000	2.198.914	1,50	layak
10	3.600.000	2.192.914	1,64	layak
11	3.000.000	2.184.914	1,37	layak
12	3.300.000	2.199.194	1,50	layak
13	3.600.000	2.259.914	1,59	layak
14	2.700.000	1.740.831	1,55	layak
15	2.700.000	1.819.164	1,48	layak
16	2.700.000	1.805.831	1,50	layak
17	3.000.000	1.796.091	1,67	layak
18	3.000.000	2.207.831	1,36	layak
19	3.000.000	2.212.914	1,36	layak
20	3.300.000	2.222.079	1,49	layak
21	2.700.000	1.778.122	1,52	layak
22	2.400.000	1.782.122	1,35	layak
23	2.700.000	1.845.122	1,46	layak
24	2.400.000	1.702.789	1,41	layak
25	2.700.000	1.774.789	1,52	layak
26	2.700.000	1.826.789	1,48	layak
27	3.000.000	2.193.456	1,37	layak
28	2.400.000	1.740.456	1,38	layak
29	24.00.000	1.753.456	1,37	layak
30	2.700.000	1.828.456	1,48	layak
Total	87.300.000	59.907.690	44	layak
Rata-Rata	2.910.000	1.996.923	1,46	

Sumber : Data primer setelah di olah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai R/C rasio ketiga puluh pelaku usaha adalah > 1 dimana, nilai R/C rasio tertinggi yaitu Ibu Wamaika sebesar 1,67 dan nilai R/C rasio terendah yaitu

Bapak Lukman dengan nilai R/C rasio 1,30. Nilai R/C rasio dihasilkan dari penerimaan dibagi dengan total biaya. Hal ini sesuai dengan rumus yang ditemukan Darsono (2008) bahwa untuk

menghitung R/C rasio menggunakan rumus penerimaan total (*total revenue*) dibagi dengan biaya total (*total cost*) dengan berdasarkan kriteria yang berlaku pada analisis R/C rasio dimana, jika nilai yang diperoleh lebih besar dari satu ( $R/C \text{ rasio} > 1$ ) dengan kriteria bahwa  $R/C 1,47 > 1$  menguntungkan, dan dapat dinyatakan usaha ikan teri kering skala industri rumah tangga di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi layak untuk dikembangkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem agribisnis ikan teri kering skala industri rumah tangga di Desa Waitii adalah pengumpul mengolah ikan teri basah lalu memasukan ikan teri kedalam air asin yang sudah mendidih kemudian dicelupkan, setelah itu diangkat dan disimpan di tempat pengeringan (anyaman bambu), setelah itu disimpan dalam ember penyimpanan dan proses terakhir adalah melakukan pengemasan dan dipasarkan.
2. Total biaya yang dikeluarkan Rp1.996.923/bulan dengan nilai rata-rata penerimaan sebesar Rp2.910.000 perbulan, dan nilai rata-rata keuntungan pada usaha ikan teri kering sebesar Rp913.077/bulan, dan *Revenue Cost Ratio* sebesar  $1,47 > 1$  artinya usaha ikan teri kering di Desa Waitii Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi layak untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Csikre J. 1988. *Small Shoalading Fish Stock*. In J.A. Gulland, Ed. *Fish Population Dynamic*, 2 Nd John Willy And Sons, Checester. 271-302.

- Darsono. 2008. *Hubungan Perceived Service Quality dan Loyalitas (Peran Trust dan Satisfaction sebagai Mediator)*. National Conference UKWMS. Surabaya
- Glendoh. 2001. *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil*. Universitas Kristen Petra. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- Halim A. 2005. *Analisis Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Herawati E.S. 2002. *Pengolahan Ikan Secara Tradisional; Prospek dan Peluang Pengembangan*. Departemen Pertanian.
- Irmayani, Yusuf S & Nispar M. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepontok. *Jurnal Bisnis Perikanan*, 1(1): 98-101.
- La Ola L.O. 2014. Efisiensi Biaya Produksi dan Daya Saing Komoditi Perikanan Laut Dipasar Lokal Dan Pasar Ekspor. *Jurnal Bisnis Perikanan* 1(1): 39-50.
- Rahardja P. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siang R.D & A N. 2015. Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Minimplant Rajungan (*Portunus Pelagicus*). *Jurnal Bisnis Perikanan*, 2 (1): 91-100.
- Singarimbun M & Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Alferbeta. Jakarta.
- Soeharjo A & Patong D. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi UNSTART. Manado.
- Widyaningrum N. 2003. Eksploitasi Terhadap Pengusaha Kecil Melalui Rantai Hulus Hilir. *Jurnal Analisis Sosial*, 8(1): 1-28.